

SPATIAL PATTERN OF POTENTIAL OF LEADING SECTOR OF MICRO AND SMALL ENTERPRISES IN PATUK SUBDISTRICT, GUNUNGKIDUL

Jihad Lukis Panjawa¹, Rr Retno Sugiharti^{2*}, Jalu Aji Prakoso³, R Maya Putri Rahayu⁴

^{1,2,3,4} Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

E-mail : jipanjawa@untidar.ac.id¹, retno.sugiharti@untidar.ac.id^{2*}, jaluaji@untidar.ac.id³, mayaptrhy@gmail.com⁴

ABSTRACT

Micro and Small Enterprises and the Tourism Sector are important drivers of local economic recovery, as happened in Patuk Sub-District, Gunungkidul Regency, Yogyakarta. The purpose of this study is to identify the advantages and potential multiplier effects of economic activities from micro and small Enterprises in tourist areas. Quantitative approaches were used in this investigation, including Location Quotient analytic tools and an Economic Base Model. Businesses that encourage tourism in Patuk Subdistrict are micro and small businesses, processed food and service sectors. While to encourage labor absorption, the most superior sectors are micro and small businesses in the processed food, trade and services sectors. This study shows that there is a spatial pattern for micro and small businesses in the Tourism Village of Patuk Sub-District. The spatial pattern found from this research is micro and small enterprises that excel in employment, namely the processed food sector, trade, and services. Meanwhile, micro and small enterprises that excel in terms of number of businesses are the processed food and service sector. Both patterns of finding the spatial pattern are relevant to be used as a basis for stakeholders to develop sectoral businesses through the types of regional superior businesses

Keywords : labor, micro and small enterprises, tourism, location quotient, economic base model

POLA SPASIAL POTENSI SEKTOR UNGGULAN USAHA MIKRO DAN KECIL DI KECAMATAN PATUK, GUNUNGKIDUL

ABSTRAK

Usaha Mikro dan Kecil dan Sektor Pariwisata merupakan sektor kunci pemulihan ekonomi lokal, seperti yang terjadi di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi keunggulan dan potensi efek pengganda kegiatan ekonomi dari usaha mikro dan kecil di kawasan wisata. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan alat analisis *Location Quotient* dan *Economic Base Model*. Usaha yang mendorong pariwisata di Kecamatan Patuk adalah usaha mikro dan kecil, sektor makanan olahan dan jasa. Sedangkan untuk mendorong penyerapan tenaga kerja, sektor yang paling unggul adalah usaha mikro dan kecil di sektor makanan olahan, perdagangan dan jasa. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pola keruangan untuk usaha mikro dan kecil di Desa Wisata Kecamatan Patuk. Pola keruangan yang ditemukan dari penelitian ini adalah usaha mikro kecil yang unggul dalam penyerapan tenaga kerja yaitu sektor makanan olahan, perdagangan, dan jasa. Sedangkan, usaha mikro kecil yang unggul dari sisi jumlah usaha adalah sektor makanan olahan dan jasa. Kedua pola temuan pola keruangan tersebut relevan untuk digunakan sebagai dasar pemangku kepentingan untuk melakukan pengembangan usaha sectoral melalui jenis usaha unggulan daerah.

Kata kunci : tenaga kerja, usaha mikro dan kecil, pariwisata, *location quotient*, *economic base model*

PENDAHULUAN

Sebagai salah sektor kunci pembangunan, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) perlu diberdayakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peranan UMKM yang strategis diharapkan meningkatkan pendapatan (Salim et al., 2020; Setyadharna et al., 2018). Terlebih lagi, pengembangan usaha pada sektor ekonomi kreatif yang memiliki keunggulan daya saing (Purbasari et al., 2018). Oleh karena itu, UMKM memiliki peran yang vital dalam perekonomian suatu negara.

Seperti yang dialami Indonesia, sektor UMKM dianggap sebagai pilar penting bagi perekonomian nasional. Laporan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia (2021) menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan UMKM 64,2 juta unit usaha dengan kontribusi sebesar 61,07 persen atau 8.573 triliun rupiah terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2021. Sektor UMKM mampu menyerap tenaga kerja sebesar 97 persen serta dapat menarik investasi hingga 60,4 persen dari total investasi.

Peluang usaha semakin terbuka di kawasan wisata. Konsekuensi logis terbukanya peluang usaha di kawasan wisata juga berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (Nurhajati, 2018; Syaiful & Fafurida, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata erat kaitannya dengan keberadaan UMKM.

Seperti disalah satu wilayah dengan potensi wisata yaitu Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Gunungkidul memiliki banyak kawasan wisata yang berpotensi untuk meningkatkan peluang usaha dan perkembangan perekonomian masyarakat.

Sektor UMKM di Kabupaten Gunungkidul mengalami perkembangan yang cukup baik. Berdasarkan laporan Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Yogyakarta (2019), jumlah UMKM di Kabupaten Gunungkidul tahun 2019 sebanyak 22.623 ribu dan mencapai 23.209 ribu di tahun 2020. Usaha mikro meningkat dari 20.928 unit

usaha menjadi 21.493 unit usaha, disisi lain usaha kecil juga meningkat dari 1.664 unit usaha menjadi 1.685 unit usaha di tahun 2020. Meskipun usaha menengah cenderung stagnan dengan jumlah 31 unit usaha. Lebih lengkap, dapat diamati pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah UMKM Kabupaten Gunungkidul Berdasarkan Skala Usaha

Skala	Tahun	
	2019	2020
Usaha Mikro	20.928,00	21.493,00
Usaha Kecil	1.664,00	1.685,00
Usaha Menengah	31,00	31,00
Total	22.623,00	23.209,00

Sumber: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Yogyakarta (2021)

Namun, apabila dibandingkan dengan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ternyata sektor yang memberikan kontribusi tertinggi pada PDRB masih didominasi oleh sector Kategori A yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dengan nilai distribusi presentasi PDRB atas dasar harga berlaku berturut-turut dari tahun 2016 – 2020 yaitu 25,28 ; 24,47; 24,23; 23,52 dan 24,67 (dalam persen), diikuti oleh sektor Konstruksi (kategori F) sebesar 9,40; 9,65; 10,05; 10,37; dan 9,01 (dalam persen), sektor perdagangan dan sector penyediaan akomodasi makanan dan minuman bukan menjadi sektor yang memberikan kontribusi tertinggi dalam struktur PDRB Kabupaten Gunungkidul (BPS, 2021). Fenomena ini menarik, mengingat UMKM dan obyek wisata merupakan dua sektor yang digaungkan merupakan sektor penggerak perekonomian di Kabupaten Gunungkidul.

Dari fakta tersebut, maka identifikasi potensi perekonomian dari sektor UMKM khususnya yang ada di desa di wilayah Kabupaten Gunungkidul dengan potensi objek wisata menjadi penting untuk dilakukan, mengingat potensi wisata yang sangat besar didukung dengan kemudahan mobilitas pelaku usaha di sector UMKM.

Sebagai salah satu kecamatan di Gunungkidul, Patuk menjadi kawasan dan memiliki potensi wisata yang potensial dengan adanya keberadaan desa wisata. Dari 11 desa di Kecamatan Patuk, terdapat 8 desa wisata dan 3 desa bukan wisata. Desa wisata yang berjumlah 8 tersebut, terbagi menjadi 2 desa wisata maju/mandiri, 3 Desa wisata berkembang, dan 3 desa wisata rintisan. Keberadaan desa wisata yang didukung dengan UMKM tentu memberikan ruang gerak yang luas bagi ekonomi lokal untuk berkembang. Sumber daya yang mungkin belum digali secara optimal, akan mampu dikembangkan melalui UMKM.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi, jenis atau sektor usaha apa yang mampu memberikan kontribusi tertinggi bagi pengembangan perekonomian khususnya di desa dengan potensi wisata. Fokus kajian ini pada skala usaha mikro dan kecil (UMK) yang keberadaannya mendominasi skala usaha di kawasan wisata. Selain itu, peran UMK untuk menjadi *driving force* perekonomian di kawasan wisata perlu klasterkan atau dipetakan untuk mengidentifikasi sebaran area potensial untuk pengembangan usaha. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk menunjukkan konsentrasi dari potensi perkembangan UMK serta efek pengganda (*multiplier*) di daerah wisata khususnya Kecamatan Patuk Gunungkidul, Yogyakarta Metode kuantitatif yaitu *Location Quotient (LQ)* dan *Economic Base Model (EBM)* merupakan metode yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini, didukung dengan pemetaan klasterisasi usaha. Nilai yang dihasilkan dari metode LQ dan EBM akan mampu memberikan gambaran secara riil tentang nilai riil potensi wilayah.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan ekonomi daerah perlu memberikan solusi jangka pendek dan jangka panjang terhadap isu-isu ekonomi daerah yang dihadapi, dan perlu mengoreksi kebijakan yang keliru. Pembangunan ekonomi daerah merupakan bagian dari pembangunan daerah secara menyeluruh. Dua prinsip dasar

pengembangan ekonomi daerah yang perlu diperhatikan adalah mengenali ekonomi wilayah dan merumuskan manajemen pembangunan daerah yang pro-bisnis. Identifikasi terhadap kinerja perekonomian regional dapat diidentifikasi melalui pendekatan ekonomi regional dan pengembangan daerah urban (Morrissey, 2014a, 2014b). Pendekatan tersebut terdiri dari *multiplier effect theory*, *economic base theory*, *input-output model*, dan *growth pole theory*.

Teori ekonomi basis dan teori *multiplier* efek relatif memiliki kesamaan, dengan didasarkan pada teori dasar ekspor, pendekatan tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan pengembangan sebuah kota atau daerah dalam hal penerimaan manfaat ekonomi dari permintaan eksternal, dimana asumsinya tergantung dari pasar yang lebih luas. Aktifitas dari jenis ini merupakan basic ekonomi dari kota atau daerah. Bentuk lain dari aktivitas ekonomi kewilayahan, aktivitas ekonomi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan internal (aktivitas endogen) merupakan fungsi dari aktivitas ekonomi bagian dari *basic* ekonomi (aktivitas eksogen).

Model input-output menggunakan pendekatan yang lebih baik, dimana pendekatan ini tidak hanya mendasarkan aktivitas ekonomi regional berasal dari dua sektor saja. Model ini mencoba untuk menunjukkan hubungan antara jenis aktivitas ekonomi yang berbeda di wilayah kota atau daerah. Sebuah matriks input-output digunakan untuk mengkalkulasi koefisien input, dimana input diperlukan untuk mengukur output dari setiap aktivitas ekonomi. Sedangkan teori pertumbuhan kutub didasarkan pada ide bahwa aktivitas ekonomi yang dinamis saling mempengaruhi lokal dan ekonomi daerah dan *multiplier* efek adalah mekanisme utama dari teori pertumbuhan kutub.

Teori ekonomi basis berusaha untuk menemukan dan mengidentifikasi kegiatan basis suatu wilayah, memprediksi kegiatan tersebut, dan menganalisis dampak tambahan dari kegiatan ekspor tersebut. Sebuah konsep penting dalam teori ekonomi basis adalah ekspor yang

menjadi kekuatan pendorong pertumbuhan. Pertumbuhan suatu wilayah tergantung pada bagaimana wilayah tersebut dibandingkan dengan permintaan barang dan jasa dari luar wilayah. Oleh karena itu, kegiatan ekonomi wilayah dapat diklasifikasikan menjadi kegiatan sektor basis dan *non*-basis atau dapat pula dimodifikasi menjadi kegiatan sektor potensial dan bukan potensial (Jumiyanti, 2018)

Sektor yang teridentifikasi sebagai sektor basis dapat diartikan sebagai sektor yang memiliki keunggulan komparatif. Adanya penambahan kegiatan basis (peningkatan produksi) dalam suatu wilayah maka arus pendapatan yang masuk ke wilayah tersebut akan bertambah karena adanya kegiatan ekspor

Penentu sektor basis erat pula kaitannya dengan lokasi meski secara parsial telah mengarah pada pentingnya pertumbuhan dan pembangunan daerah. Mallarangang (2018) menjelaskan bahwa lokasi memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan pembangunan daerah. Perusahaan pada umumnya cenderung meminimalkan biaya dengan mencari lokasi yang paling dekat dengan pasar. Variabel lain yang mempengaruhi kualitas suatu lokasi adalah upah, biaya energi, ketersediaan pemasok, komunikasi, fasilitas pendidikan dan pelatihan, serta kualitas dan sanitasi.

Penelitian keunggulan kompetitif bukan hal baru di Indonesia. Banyak studi telah menjelaskan sektor unggulan pada perekonomian Indonesia, seperti Muthar (2017) yang mengidentifikasi sektor ekonomi pada tingkat provinsi serta Basorudin et al., (2021) yang fokus pada identifikasi potensi pengembangan wilayah pariwisata tingkat provinsi. Jauhari (2020), Jumiyanti (2018) dan Rizani (2019) melakukan identifikasi sektor unggulan pada tingkat kabupaten untuk sektor ekonomi secara menyeluruh.

Sharazati et al., (2021) dan Hartarto (2016) melakukan kajian potensi ekonomi di Gunungkidul. Sharazati et al., (2021) melakukan pada tingkat kabupaten, di mana hasil kajian menunjukkan bahwa sektor jasa yang menjadi sektor basis. Pada tingkat kecamatan, Hartarto

(2016) mendapatkan hasil menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan dan bangunan adalah sektor unggulan. Sementara itu, terdapat pergeseran pola perekonomian dari kawasan berkembang menjadi kawasan tertinggal.

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Juliannisa & Siswantini (2021) yang memotret potensi UMKM dari sisi keuangan dilengkapi dengan pemetaan sector perekonomian. Dari dua penelitian ini, disimpulkan bahwa pemetaan potensi diperlukan untuk memvisualisasikan area potensial di suatu wilayah dengan angka kuantitatif.

Selain itu, ada pembahasan mengenai identifikasi sektor unggulan tingkat kecamatan yang dilakukan oleh Novitasari & Ayuningtyas (2018) serta Oktavia & Andjani (2019) yang fokus pada sektor unggulan pada sektor/subsektor pertanian. Negara & Putri (2020) juga melakukan kajian pada tingkat kecamatan di Kabupaten Bangka Selatan. Hasil kajian menunjukkan hanya ada 3 sektor non basis di tingkat kecamatan yaitu sektor pertanian, konstruksi dan perdagangan, sedangkan lainnya mendominasi sebagai sektor basis.

Setyadharma et al., (2018) menemukan hasil bahwa sektor pendidikan mampu menjadi sector unggulan dan empat sektor selalu menjadi sektor unggulan dan delapan sektor selalu menjadi sektor *non*-unggulan, dua sektor sempat berubah posisi namun kembali seperti semula di tahun berikutnya dan dua sektor berubah dari sektor unggulan menjadi sektor *non*-unggulan.

Stefanus et al., (2017) fokus pada sektor produksi makanan di Kabupaten Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis UKM berbasis produksi pangan yang menjadi sektor unggulan di sebagian besar kecamatan Kabupaten Malang. Namun, penelitian-penelitian tersebut hanya sebatas mengidentifikasi sektor ekonomi dan sub sektor ekonomi unggulan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Selain itu Prakoso et al., (2021) telah mengidentifikasi sektor unggulan dan potensi usaha mikro dan kecil di Kota Magelang. Penelitiannya menemukan hasil bahwa dominasi sektor unggulan dan potensi berkembang adalah sektor industri dan jasa. Namun, penelitian tersebut bukan dikaji pada

kawasan wisata, melainkan perkotaan. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Prijanto & Prasetyanto (2020) yang melakukan identifikasi potensi UMKM dalam mendorong pertumbuhan perekonomian desa. Hasil penelitian menyatakan bahwa 0.61 persen UMKM yang bergerak di sector olahan makanan dan minuman mampu menjadi UMKM unggulan. Meskipun demikian pengembangan UMKM harus dilakukan dengan strategi yang tepat agar UMKM memiliki keunggulan kompetitif dan mampu bersaing dengan usaha lainnya (Karunia et al., 2020; Munandar, 2016).

Pentingnya peran desa wisata dalam mendorong peningkatan perekonomian local telah diteliti oleh Nurjamilah et al., (2019), ditemukan pula bahwa desa wisata adalah bentuk wisata yang berbasis masyarakat dalam upaya meningkatkan potensi UMKM.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, belum ada penelitian yang signifikan dan spesifik tentang keunggulan dan potensi pengganda sektor ekonomi pada usaha mikro dan kecil terhadap perkembangan perekonomian regional dan lokal dalam praktiknya di kawasan Wisata. Dengan mengkaitkan dan memfokuskan pada aspek kunci dalam perekonomian, peneliti mencoba memberikan kontribusi pustaka mengenai UMKM dan pariwisata. Oleh karena itu, peneliti terus melakukan beberapa jenis penelitian dalam konteks Regional dan Lokal untuk membentuk pandangan yang komprehensif tentang keunggulan dan potensi pengganda usaha mikro dan kecil di desa Wisata. Selain itu, ada sedikit data publikasi dan sedikit analisis kuantitatif tentang peta konsentrasi dan efek pengganda usaha mikro dan kecil di desa wisata. Pemilihan sektor UMK sebagai kelompok usaha yang paling dinamis terhadap kondisi perekonomian suatu negara ataupun global. UMK juga menjadi faktor pendukung perkembangan Desa Wisata dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan alat analisis *Location*

Quotient (LQ) dan *Economic Base Model*. Kedua analisis tersebut merupakan alat analisis ekonomi regional dan lokal yang sederhana serta sering digunakan dalam pemetaan konsentrasi dari potensi dari aktivitas perekonomian regional dan lokal. Penelitian menggunakan data sekunder dengan jenis data *cross section* yaitu data usaha mikro dan kecil. Sumber data dari hasil survey lanjutan yang dilakukan oleh Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Gunungkidul tahun 2021.

Penelitian ini menggunakan data usaha mikro dan kecil di kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul. Pemilihan pelaku usaha dan lokasi berdasarkan kebutuhan dan tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi konsentrasi guna menentukan klaster UMK untuk melihat keuntungan komparatif dan potensi perkembangan UMK dari hasil survey lanjutan dinas koperasi Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Gunungkidul tahun 2021. Berdasarkan data asli hasil survey lanjutan yang disediakan oleh dinas dinas koperasi Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Gunungkidul, perlu penyaringan informasi atau reduksi. Hal tersebut perlu dilakukan karena beberapa usaha mikro dan kecil memiliki informasi yang lebih sedikit, tidak jelas atau tidak lengkap, seperti identitas dan tenaga kerja.

Pada dasarnya, analisis *Location Quotient (LQ)* menunjukkan ukuran konsentrasi industri di area relatif terhadap area referensi, yang secara umum masih bagian suatu wilayah. *Location Quotient (LQ)* dalam penelitian ini digunakan untuk membandingkan pangsa sektor menurut tenaga kerja dan jumlah usaha mikro dan kecil area relatif (desa di kecamatan Patuk) dengan pangsa tenaga kerja dan jumlah usaha mikro dan kecil area referensi (Kecamatan Patuk). Analisis ini menjadi alat yang mudah, cepat dan berguna dalam menentukan sektor utama suatu kawasan, yang dalam penelitian ini diaplikasikan pada kawasan wisata. *Location Quotient (LQ)* dirumuskan sebagai:

$$LQ_i = \frac{E_{ir}/E_r}{E_{in}/E_n}$$

di mana, E_{ir} = tenaga kerja/Jumlah UMK sektor i di area relative (desa); E_r = total tenaga kerja/jumlah UMK di area relative (desa); E_{in} = tenaga kerja/Jumlah UMK sektor i di area referensi (kecamatan); E_n = total tenaga kerja/Jumlah UMK di area referensi (kecamatan); $LQ > 1$ adalah sektor basis; $LQ < 1$ adalah sektor nonbasis; $LQ = 1$ sektor residen

Guna mengetahui konsistensi hasil analisis Location Quotient (LQ), dikombinasikan dengan *Symmetric Location Quotient* (SLQ). Berikut rumus *Symmetric Location Quotient*:

$$SLQ_{ij} = (LQ_{ij} - 1)/(LQ_{ij} + 1)$$

di mana, SLQ bervariasi dari -1 sampai +1; $SLQ > 0$, menunjukkan sektor i di wilayah j memiliki keuntungan komparatif; $SLQ < 0$, menunjukkan sektor i di wilayah j memiliki comparative disadvantage.

Nilai nilai LQ statis (>1) & *Symmetric LQ* (+) adalah sektor basis dan berpotensi untuk meningkatkan keuntungan komparatif. Artinya, sektor tersebut memiliki kemampuan untuk menghasilkan barang atau jasa dengan menggunakan sejumlah biaya yang lebih rendah dibandingkan biaya yang dikeluarkan oleh pesaingnya (sektor lain di wilayah yang sama ataupun sektor yang sama di wilayah lain). Selain itu, keunggulan komparatif dapat memberikan kemampuan untuk menjual barang dan jasa dengan harga yang lebih rendah daripada pesaingnya. Selain itu, keunggulan komparatif juga dapat membantu para pelaku usaha menyadari margin penjualan yang lebih kuat.

Selain itu, dilakukan teknik *Economic Base Model* sebagai salah satu analisis regional dan lokal untuk memprediksi dampak dari kegiatan ekonomi baru pada suatu wilayah terhadap lapangan kerja atau jumlah usaha di masyarakat lokal. Teknik *Economic-base* adalah teknik tertua, paling sederhana dan paling banyak digunakan untuk analisis ekonomi regional. *Economic-Base Model* mengasumsikan bahwa semua kegiatan ekonomi lokal dapat diidentifikasi sebagai dasar atau non-

dasar. *Basic Sector* terdiri dari usaha lokal yang sepenuhnya tergantung pada faktor-faktor eksternal. *Non-basic Sector*, sebaliknya, terdiri dari usaha-usaha yang sangat bergantung pada kondisi usaha lokal. Teknik analisis *Economic-base* yang digunakan menggunakan teknik *Location Quotient* (Gkouzos & Christofakis, 2018; Perry, 2019; Prakoso et al., 2021). Berikut rumus untuk mengestimasi pekerja dasar di sektor i suatu wilayah:

$$EBM_{ir} = \left[1 - \frac{1}{LQ_i}\right] * E_{ir}$$

di mana EBM adalah *basic employment/UMK* sektor i di wilayah referensi r, LQ_i adalah nilai LQ di sektor i suatu wilayah; adalah tenaga kerja/UMK sektor i di wilayah referensi r.

Selanjutnya, metode untuk memperkirakan dampak sektor dasar terhadap perekonomian lokal adalah *Base Multiplier*, yaitu rasio jumlah lapangan kerja/jumlah UMK pada tahun t terhadap lapangan kerja/UMK sektor dasar pada tahun tersebut. Ini juga dapat didefinisikan sebagai pengganda lapangan kerja/UMK yang memperkirakan dampak lapangan kerja/UMK sektor dasar lokal dan memungkinkan analisis untuk memproyeksikan penciptaan lapangan kerja/UMK sektor non-dasar dengan adanya peningkatan lapangan kerja/UMK sektor dasar. Pengganda dasar dihitung melalui rasio berikut:

$$BM = \frac{E_r^t}{EBM_r^t}$$

di mana EBM adalah *basic employment/UMK* di tahun t di wilayah r. *Base Multiplier* dapat memberikan gambaran tentang berapa banyak pekerjaan/UMK *non-basic* yang diciptakan oleh satu pekerjaan/UMK *basic*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada kecamatan yang didominasi oleh kawasan wisata. Kawasan wisata yang dimaksud adalah desa wisata. Desa Wisata yang terletak di kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul. Guna mengidentifikasi sektor unggulan pada usaha mikro dan kecil di kawasan wisata serta efek pengganda, Penelitian kami menggunakan

analisis ekonomi regional dan lokal yaitu *Location Qoutient* dan *Economic Base Model*. Data yang digunakan merupakan data survei lanjutan pada usaha mikro dan kecil tahun 2021. Temuan hasil analisis sebagai masukan kebijakan pemerintah dalam hal pemetaan potensi wilayah terkait guna meningkatkan

kesejahteraan masyarakat lokal. Hasil analisis disajikan dalam dua tahap yaitu berdasarkan analisis *Location Qoutient* dan *Economic Base Model* menurut masing sektor. Berikut tabel hasil penghitungan *Location Qoutient* secara statis dan *Symetric*:

Tabel 2 *Location Qoutient* secara Statis dan *Symetric* Menurut Tenaga Kerja dan Jumlah Usaha Mikro dan Kecil

Desa	Tenaga Kerja							
	LQ				SLQ			
	Makanan Olahan	Kerajinan	Perdagangan	Jasa	Makanan Olahan	Kerajinan	Perdagangan	Jasa
Beji	1,24	0,27	1,06	1,66	0,11	-0,57	0,03	0,25
Bunder	1,33	0,51	1,04	1,28	0,14	-0,32	0,02	0,12
Nglanggeran	0,79	0,00	1,80	0,59	-0,12	-1,00	0,29	-0,26
Nglegi	0,10	1,64	0,74	1,64	-0,82	0,24	-0,15	0,24
Ngoro-oro	1,51	0,44	0,98	1,39	0,20	-0,39	-0,01	0,16
Patuk	0,73	0,41	1,48	0,88	-0,16	-0,42	0,19	-0,06
Pengkok	1,35	1,26	0,74	0,95	0,15	0,12	-0,15	-0,03
Putat	0,71	2,44	0,51	0,46	-0,17	0,42	-0,33	-0,37
Salam	1,05	0,56	1,03	1,53	0,03	-0,28	0,01	0,21
Semoyo	0,86	0,52	1,48	0,59	-0,07	-0,31	0,19	-0,26
Terbah	1,72	1,45	0,43	1,10	0,26	0,18	-0,39	0,05
Desa	Jumlah Usaha Mikro dan Kecil							
	LQ				SLQ			
	Makanan Olahan	Kerajinan	Perdagangan	Jasa	Makanan Olahan	Kerajinan	Perdagangan	Jasa
Beji	1,12	0,26	1,15	1,24	0,06	-0,58	0,07	0,11
Bunder	1,07	0,58	1,00	1,36	0,04	-0,26	0,00	0,15
Nglanggeran	0,90	0,00	1,41	1,07	-0,05	-1,00	0,17	0,03
Nglegi	0,32	1,29	0,76	2,03	-0,51	0,13	-0,13	0,34
Ngoro-oro	1,83	0,43	0,87	1,07	0,29	-0,40	-0,07	0,03
Patuk	0,57	0,29	1,49	0,88	-0,27	-0,55	0,20	-0,06
Pengkok	1,51	1,27	0,75	0,85	0,20	0,12	-0,14	-0,08
Putat	1,27	2,87	0,55	0,38	-0,08	0,48	-0,29	-0,45
Salam	0,91	0,70	0,96	1,53	-0,05	-0,18	-0,02	0,21
Semoyo	0,84	0,59	1,32	0,75	-0,09	-0,26	0,14	-0,15
Terbah	1,43	2,24	0,39	0,89	0,18	0,38	-0,44	-0,06

Sumber : data penelitian, diolah (2022)

Guna mendapatkan pola spasial dari sektor basis, hasil *Location Qoutient* (LQ) divisualisasikan dalam bentuk *geographic information system*. *Geographic Information System* penelitian ini pada level desa menurut sektor usaha mikro dan kecil berdasarkan tenaga kerja dan jumlah usaha.

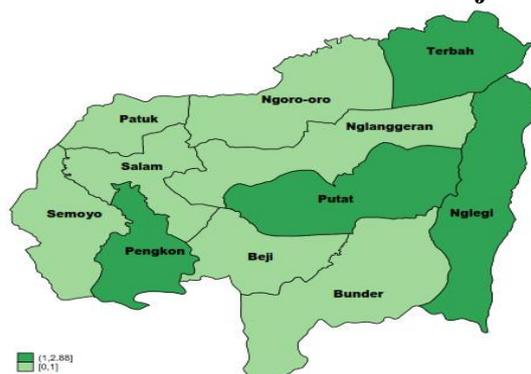
LQ Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Kerajinan

Kerajinan menjadi sektor yang penuh dengan kreativitas dari para pelaku usaha. Seperti di kecamatan Patuk, Gunungkidul, terdapat beberapa desa dengan potensi unggulan di sektor kerajinan. Gambar 1 menampilkan konsentrasi sektor unggulan menurut tenaga kerja pada UMK kerajinan di Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul.

Berdasarkan Gambar 1 terdapat empat desa dengan sektor kerajinan sebagai sektor

unggulan. Adapun keempat desa tersebut adalah Desa Pengkon, Putat, Nglegi, dan Terbah. Desa-desanya tersebut memiliki nilai $LQ > 1$ pada UMK sektor usaha kerajinan. Dengan demikian kegiatan usaha kerajinan berdasarkan tenaga kerja terpusat di desa Pengkok, Putat, Nglegi, dan desa Terbah. Potensi tenaga kerja pada sektor usaha kerajinan di keempat desa tersebut cukup baik sehingga usaha kerajinan menjadi sektor dasar atau sektor unggulan dalam lapangan pekerjaan atau tenaga kerja. Sedangkan desa Patuk, Ngoro-oro, Salam, Nglanggeran, Semoyo, Beji, dan desa Bunder memiliki nilai $LQ < 1$. Artinya pada kegiatan UMK sektor usaha kerajinan di keenam desa tersebut belum menjadi sektor dasar atau bukan sektor unggulan dalam lapangan pekerjaan atau tenaga kerja.

Gambar 1. LQ Menurut Tenaga Kerja Pada Usaha Mikro dan Kecil Sektor Kerajinan



Sumber : data penelitian, diolah (2022)

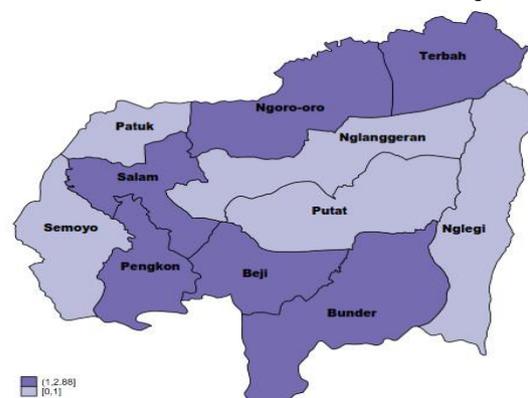
LQ Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Makanan Olahan

Sektor makanan olahan makanan masih mendominasi dibandingkan sektor lainnya di lokasi penelitian dan salah satu sektor unggulan. Tampilan sektor unggulan usaha mikro dan kecil makanan olahan menurut tenaga kerja tervisualisasi pada Gambar 2.

Gambar 2 menunjukkan konsentrasi tenaga kerja pada kegiatan usaha makanan olahan di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan gambar tersebut, terdapat enam desa yang memiliki nilai $LQ > 1$. Desa Terbah, Ngoro-oro, Salam, Pengkok, Beji,

dan desa Blunder memiliki nilai $LQ > 1$, artinya pada 6 desa tersebut memiliki sektor unggulan dalam menyerap tenaga kerja pada usaha makanan olahan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan total kecamatan Patuk. Besarnya nilai LQ menunjukkan bahwa di desa-desanya tersebut memiliki potensi tenaga kerja yang cukup besar pada kegiatan usaha makanan olahan sehingga sektor usaha makanan olahan menjadi sektor dasar atau sektor unggulan dalam penyerapan tenaga kerja. Sedangkan 5 desa lainnya yakni desa Patuk, Semoyo, Nglanggeran, Putat, dan desa Nglegi memiliki nilai $LQ < 1$. Artinya desa-desanya tersebut mempunyai pangsa tenaga kerja yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan konsentrasi tenaga kerja pada sektor usaha makanan olahan di Kecamatan Patuk. Dengan demikian, pada kegiatan usaha makanan olahan di kelima desa tersebut bukan merupakan sektor dasar atau desa-desanya tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif dalam pangsa tenaga kerja.

Gambar 2. LQ Menurut Tenaga Kerja Pada Usaha Mikro dan Kecil Sektor Kerajinan



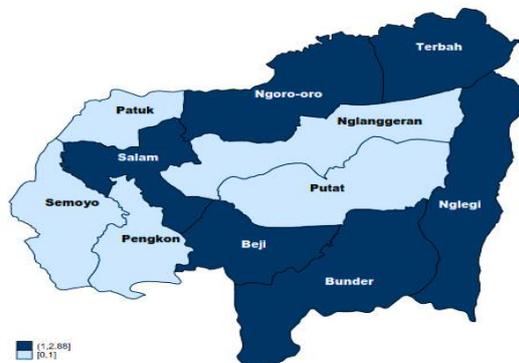
Sumber : data penelitian, diolah (2022)

LQ Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Jasa

Sektor jasa menjadi salah satu sektor unggulan di beberapa desa di Kecamatan Patuk. Sektor jasa memiliki peran penting dan berkontribusi dalam pembangunan ekonomi lokal. Seperti yang tervisualisasikan pada Gambar 3 tentang sektor jasa sebagai sektor unggulan di beberapa desa kecamatan Patuk.

Gambar 3 menunjukkan Desa Ngoro-oro, Terbah, Salam, Beji, Bunder, dan Nglegi memiliki nilai LQ > 1 pada sektor usaha jasa terkait tenaga kerja. Kegiatan usaha jasa di desa Ngoro-oro, Terbah, Salam, Beji, Bunder, dan desa Nglegi menjadi sektor basis atau leading sector untuk penyerapan tenaga kerja. 6 desa tersebut memiliki keunggulan komparatif dalam penyediaan tenaga kerja. Sedangkan 5 desa lainnya yaitu desa Patuk, Semoyo, Pengkok, Nglanggeran, dan desa Putat memiliki nilai LQ < 1, artinya sektor usaha jasa merupakan sektor nonbasis atau desa-desa tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif pada sektor usaha jasa terkait tenaga kerja.

Gambar 3. LQ Menurut Tenaga Kerja Pada Usaha Mikro dan Kecil Sektor Jasa



Sumber : data penelitian, diolah (2022)

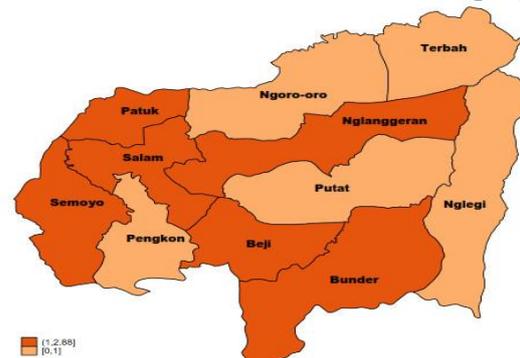
LQ Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Perdagangan

Sektor perdagangan turut andil dalam pembangunan ekonomi lokal melalui usaha mikro dan kecil. Keunggulan sektor perdagangan juga mendominasi desa di kecamatan Patuk, Gunungkidul. Sebaran sektor tersebut ditampilkan pada gambar 4.

Gambar 4 menampilkan 6 desa yang terdiri dari desa Semoyo, Salam, Patuk, Nglanggeran, Beji, dan desa Bunder memiliki nilai LQ > 1, artinya sektor usaha perdagangan menjadi sektor dasar atau memiliki keunggulan komparatif terkait tenaga kerja. Besaran nilai LQ pada desa tersebut menunjukkan tingginya potensi keunggulan sektor usaha perdagangan

dalam penyerapan tenaga kerja. Sedangkan desa Terbah, Ngoro-oro, Putat, Nglegi, dan desa Pengkok memiliki nilai LQ < 1 yang menandakan bahwa sektor usaha perdagangan merupakan sektor nonbasis di desa-desa tersebut. Artinya terkait tenaga kerja, sektor usaha perdagangan di desa tersebut merupakan sektor nonbasis atau tidak memiliki keunggulan komparatif.

Gambar 4. LQ Menurut Tenaga Kerja Pada Usaha Mikro dan Kecil Sektor Perdagangan



Sumber : data penelitian, diolah (2022)

LQ Jumlah UMK Kerajinan

Jumlah usaha mikro dan kecil di Kecamatan Patuk relative tidak menjadi sektor unggulan di beberapa desa. Sektor kerajinan hanya unggul di empat desa kecamatan Patuk. Lebih lanjut dapat dilihat pada gambar 5.

Gambar 5. LQ Menurut Jumlah Usaha Mikro Sektor Kerajinan



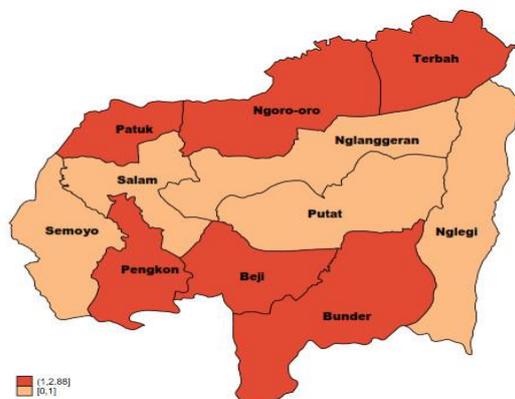
Sumber : data penelitian, diolah (2022)

Gambar 5 menampilkan visualisasi konsentrasi kegiatan UMK sektor kerajinan berdasarkan jumlah UMK di kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Ada empat desa yaitu Desa Pengkok, Putat, dan desa Nglegi memiliki nilai $LQ > 1$. Artinya sektor usaha kerajinan telah menjadi sektor basis berdasarkan jumlah UMK di desa tersebut. Dengan demikian baik desa Pengkok, Putat, dan Nglegi memiliki potensi keunggulan komparatif di sektor usaha kerajinan terkait jumlah UMK. Sedangkan sektor usaha kerajinan di desa lainnya yakni desa Patuk, Ngoro-oro, Salam, Semoyo, Nglanggeran, Beji, dan Bunder merupakan sektor nonbasis atau tidak memiliki keunggulan komparatif dalam kaitannya dengan jumlah UMK.

LQ Jumlah UMK Makanan Olahan

Makanan olahan mendominasi sektor unggulan di beberapa desa kecamatan Patuk. Keberadaan sektor tersebut berpotensi untuk berkembang dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Gambar 6 merupakan visualisasi sektor unggulan makanan olahan di desa kecamatan Patuk.

Gambar 6. LQ Menurut Jumlah Usaha Mikro Sektor Makanan Olahan



Sumber : data penelitian, diolah (2022)

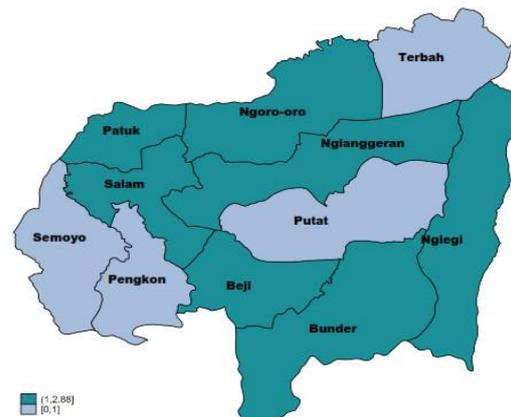
Gambar 6 menunjukkan konsentrasi kegiatan UMK di sektor makanan olahan berdasarkan jumlah UMK di kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Ditinjau dari sebaran gambar 6, desa Patuk, Ngoro-oro, Terbah,

Pengkok, Beji, dan desa Bunder memiliki nilai $LQ > 1$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sektor usaha makanan olahan dilihat dari jumlah UMK tergolong dalam sektor basis. Artinya sektor usaha makanan berdasarkan jumlah UMK di ke enam desa tersebut memiliki keunggulan komparatif. Sedangkan desa lainnya yaitu Semoyo, Salam, Putat, Nglanggeran, dan desa Nglegi memiliki nilai $LQ < 1$. Artinya pada sektor usaha makanan olahan, ditinjau dari jumlah UMK merupakan sektor nonbasis atau belum menjadi sektor unggulan.

LQ Jumlah UMK Jasa

Dominasi sektor unggulan jasa usaha mikro dan kecil banyak tersebar di desa-desa kecamatan Patuk. Secara jumlah, sektor unggulan jasa terdapat di tujuh desa. Tampilan lebih lanjut dapat dilihat pada Gambar 7.

Gambar 7. LQ Menurut Jumlah Usaha Mikro Sektor Jasa



Sumber : data penelitian, diolah (2022)

Gambar 7 menunjukkan konsentrasi jumlah UMK pada sektor usaha jasa di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Hasil nilai LQ menunjukkan bahwa desa Patuk, Ngoro-oro, Salam, Nglanggeran, Beji, Bunder, dan Nglegi memiliki nilai $LQ > 1$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sektor usaha jasa ditinjau dari jumlah UMK di desa tersebut tergolong dalam sektor basis atau menjadi sektor unggulan dalam keterkaitannya dengan jumlah UMK. Sedangkan hasil LQ menunjukkan desa Semoyo, Pengkok, dan desa Putat merupakan sektor nonbasis atau tidak tergolong dalam sektor

unggulan di wilayah tersebut dalam kaitannya dengan jumlah UMKM.

LQ Jumlah UMK Perdagangan

Menurut jumlah, Usaha mikro dan kecil perdagangan menjadi sektor unggulan hanya di empat desa dari sebelas desa di kecamatan Patuk. Gambar 8 menunjukkan sebaran sektor unggulan berdasarkan jumlah UMK sektor perdagangan di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul.

Gambar 8. LQ Menurut Jumlah Usaha Mikro Sektor Perdagangan



Sumber : data penelitian, diolah (2022)

Berdasarkan Gambar 8, terdapat empat desa yang memiliki nilai LQ > 1 yaitu Desa Semoyo, Nglanggeran, Beji, dan desa Blunder. Artinya, pada 4 desa tersebut memiliki konsentrasi jumlah UMK di sektor usaha perdagangan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan total kecamatan Patuk. Besarnya nilai LQ menunjukkan bahwa di desa-desa tersebut memiliki potensi jumlah UMK yang cukup besar pada kegiatan usaha perdagangan sehingga menjadi sektor dasar atau sektor unggulan dalam keterkaitannya dengan jumlah UMK. Sedangkan 7 desa lainnya yakni desa Patuk, Salam, Ngoro-oro, Putat, Pengkok, Nglegi dan desa Terbah memiliki nilai LQ < 1. Artinya desa-desa tersebut mempunyai pangsa jumlah UMK yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan Kecamatan Patuk. Dengan demikian, sektor usaha perdagangan di desa tersebut merupakan sektor nonbasis atau desa-desa tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif dalam pangsa jumlah UMK.

Selain mengidentifikasi sektor basis pada usaha mikro dan kecil, penelitian ini juga mengidentifikasi dan memproyeksi sebesar besar sektor basis terbentuk dari efek multiplier.

Tabel 3. Economic Base Model Menurut Tenaga Kerja dan Jumlah Usaha Mikro dan Kecil

Desa	Basic Economic (Tenaga Kerja)					Base Multiplier (Tenaga kerja)				
	Makanan Olahan	Kerajinan	Perdagangan	Jasa	Total	Makanan Olahan	Kerajinan	Perdagangan	Jasa	Total
Beji	11	-	7	29	47	5	-	17	3	25
Bunder	10	-	3	9	22	4	-	25	5	34
Nglanggeran	-	-	54	-	54	-	-	2	-	2
Nglegi	-	10	-	7	17	-	3	-	3	6
Ngoro-oro	14	-	-	11	25	3	-	-	4	7
Patuk	-	-	86	-	86	-	-	3	-	3
Pengkok	9	10	-	-	19	4	5	-	-	9
Putat	-	211	-	-	211	-	2	-	-	2
Salam	3	-	4	28	35	20	-	40	3	63
Semoyo	-	-	42	-	42	-	-	3	-	3
Terbah	20	19	-	3	42	2	3	-	11	16

Sumber : data penelitian, diolah (2022)

Basic Economic di desa Beji sebesar 47, artinya 47 diasumsikan sebagai pekerjaan sektor dasar di desa Beji yang terdiri dari tiga sektor usaha. *Basic Economic* sektor usaha makanan olahan sebesar 11, nilai tersebut diasumsikan sebagai pekerjaan sektor dasar yaitu sektor usaha makanan. Kemudian *Basic Economic* usaha perdagangan sebesar 7, artinya 7 diasumsikan sebagai pekerjaan sektor dasar yaitu sektor usaha perdagangan. *Basic Economic* sektor usaha jasa sebesar 29, 29 artinya diasumsikan sebagai pekerjaan sektor dasar yaitu sektor usaha jasa di desa Beji. Sedangkan *Base Multiplier* di desa Beji sebesar 25, artinya setiap satu pekerjaan sektor dasar maka terdapat 24 pekerjaan sektor nondasar yang diciptakan. *Base Multiplier* sektor usaha makanan olahan sebesar 5, artinya setiap satu pekerjaan sektor dasar akan menciptakan 4 pekerjaan sektor nondasar. *Base Multiplier* sektor usaha perdagangan sebesar 17, artinya setiap satu pekerjaan sektor dasar maka 16 pekerjaan sektor nondasar diciptakan. *Base Multiplier* sektor usaha jasa sebesar 3, maka setiap satu pekerjaan sektor dasar menciptakan 2 pekerjaan sektor nondasar.

Basic Economic di desa Bunder sebesar 22, artinya 22 diasumsikan sebagai pekerjaan sektor dasar di desa Bunder yang terdiri dari tiga sektor usaha. *Basic Economic* sektor usaha makanan olahan sebesar 10, nilai tersebut diasumsikan sebagai pekerjaan sektor dasar yaitu sektor usaha makanan. Kemudian *Basic Economic* usaha perdagangan sebesar 3, artinya 3 diasumsikan sebagai pekerjaan sektor dasar yaitu sektor usaha perdagangan. *Basic Economic* sektor usaha jasa sebesar 9, 9 artinya diasumsikan sebagai pekerjaan sektor dasar yaitu sektor usaha jasa di desa Bunder. Sedangkan *Base Multiplier* di desa Bunder sebesar 34, artinya setiap satu sektor dasar maka terdapat 33 sektor nondasar yang diciptakan. *Base Multiplier* sektor usaha makanan olahan sebesar 4, artinya setiap satu pekerjaan sektor dasar akan menciptakan 3 pekerjaan sektor nondasar. *Base Multiplier* sektor usaha perdagangan sebesar 25, artinya setiap satu pekerjaan sektor dasar 24 pekerjaan sektor nondasar diciptakan. *Base Multiplier* sektor

usaha jasa sebesar 5, maka setiap satu pekerjaan sektor dasar menciptakan 4 pekerjaan sektor nondasar.

Basic Economic di desa Nglanggeran sebesar 54, artinya 54 diasumsikan sebagai pekerjaan sektor dasar di desa Nglanggeran yang terdiri dari sektor usaha perdagangan. Sedangkan *Base Multiplier* sektor usaha perdagangan di desa Nglanggeran sebesar 2, artinya setiap satu pekerjaan sektor dasar akan menciptakan 1 pekerjaan sektor nondasar. Selanjutnya, *Basic Economic* di desa Nglegi sebesar 16, artinya 16 diasumsikan sebagai pekerjaan sektor dasar di desa Nglegi yang terdiri dari dua sektor usaha. *Basic Economic* usaha kerajinan sebesar 10, artinya 10 diasumsikan sebagai pekerjaan sektor dasar yaitu sektor usaha kerajinan. *Basic Economic* usaha jasa sebesar 7, artinya 7 diasumsikan sebagai pekerjaan sektor dasar yaitu sektor usaha jasa. Sedangkan *Base Multiplier* di desa Nglegi sebesar 6, artinya setiap satu sektor dasar maka terdapat 5 pekerjaan sektor nondasar yang diciptakan. *Base Multiplier* sektor usaha kerajinan sebesar 3, artinya setiap satu pekerjaan sektor dasar usaha kerajinan akan menciptakan 2 pekerjaan sektor nondasar. *Base Multiplier* sektor usaha perdagangan sebesar 3, artinya setiap satu pekerjaan sektor dasar 2 pekerjaan sektor nondasar diciptakan. *Basic Economic* di desa Ngoro-oro sebesar 25, artinya 25 diasumsikan sebagai pekerjaan sektor dasar di desa Ngoro-oro yang terdiri dari sektor usaha makanan olahan dan jasa. *Basic Economic* sektor usaha makanan olahan sebesar 14, artinya 14 diasumsikan sebagai pekerjaan sektor dasar di desa Ngoro-oro yaitu sektor usaha makanan olahan. *Basic Economic* sektor usaha jasa sebesar 11, artinya 11 diasumsikan sebagai pekerjaan sektor dasar yaitu usaha jasa. Sedangkan *Base Multiplier* desa Ngoro-oro sebesar 7, artinya setiap satu sektor dasar maka 6 pekerjaan sektor nondasar akan diciptakan. *Base Multiplier* sektor usaha makanan olahan sejumlah 3, artinya setiap satu sektor dasar maka 2 pekerjaan sektor nondasar akan diciptakan.

Basic Economic di desa Pengkok sebesar 19, artinya 19 diasumsikan sebagai pekerjaan

sektor dasar di desa Pengkok yang terdiri dari sektor usaha makanan olahan dan kerajinan. *Basic Economic* sektor usaha makanan olahan sebesar 9, artinya 9 diasumsikan sebagai pekerjaan sektor dasar di desa Pengkok yaitu sektor usaha makanan olahan. *Basic Economic* sektor usaha kerajinan sebesar 10, artinya 10 diasumsikan sebagai pekerjaan sektor dasar yaitu usaha kerajinan. Sedangkan *Base Multiplier* desa Pengkok sebesar 9 artinya setiap satu sektor dasar akan diciptakan 8 pekerjaan sektor nondasar. *Basic Multiplier* sektor usaha makanan olahan sebesar 4, artinya setiap satu sektor dasar makanan olahan akan diciptakan 3 pekerjaan sektor nondasar. *Basic Multiplier* sektor usaha kerajinan sebesar 5, artinya setiap satu sektor dasar kerajinan akan diciptakan 4 pekerjaan sektor pekerjaan nondasar. *Basic Economic* desa Putat sebesar 211, artinya 211 diasumsikan sebagai pekerjaan sektor dasar usaha kerajinan di desa Putat. Sedangkan *Base Multiplier* desa Putat sektor usaha kerajinan sebesar 2, artinya setiap satu sektor dasar maka 1 pekerjaan sektor nondasar diciptakan. *Basic Economic* desa Salam sebesar 25, artinya 25 diasumsikan sebagai pekerjaan sektor dasar di desa Salam yang terdiri dari tiga sektor usaha. *Basic Economic* sektor usaha makanan olahan sebesar 3, artinya 3 diasumsikan sebagai pekerjaan sektor dasar di desa Salam yaitu sektor usaha makanan olahan. *Basic Economic* sektor usaha perdagangan sebesar 4, artinya 4 diasumsikan sebagai pekerjaan sektor dasar yaitu usaha perdagangan. *Basic Economic* sektor usaha jasa sebesar 28, artinya 28 diasumsikan sebagai pekerjaan sektor dasar desa Salam yaitu sektor usaha jasa. Sedangkan *Base Multiplier* desa Salam sebesar 63, artinya setiap satu sektor dasar akan diciptakan 62 pekerjaan sektor nondasar. *Base Multiplier* sektor usaha makanan olahan sebesar 20, artinya setiap satu pekerjaan sektor dasar usaha makanan olahan akan menciptakan 19 pekerjaan sektor nondasar. *Base Multiplier* sektor usaha perdagangan sebesar 40, artinya setiap satu pekerjaan sektor dasar, 39 pekerjaan sektor nondasar diciptakan. *Base Multiplier* sektor usaha jasa sebesar 3, artinya

setiap satu pekerjaan sektor dasar usaha jasa akan menciptakan 19 pekerjaan sektor nondasar. *Base Multiplier* sektor usaha jasa sebesar 3, artinya setiap satu pekerjaan sektor dasar usaha jasa akan menciptakan 2 pekerjaan sektor nondasar.

Basic Economic di desa Semoyo sebesar 42, artinya 42 diasumsikan sebagai pekerjaan sektor dasar di desa Semoyo yang terdiri dari sektor usaha perdagangan. Sedangkan *Base Multiplier* sektor usaha perdagangan di desa Semoyo sebesar 3, artinya setiap satu pekerjaan sektor dasar perdagangan akan menciptakan 2 pekerjaan sektor nondasar. *Basic Economic* desa Terbah sebesar 42, artinya 42 diasumsikan sebagai pekerjaan sektor dasar di desa Terbah yang terdiri dari tiga sektor usaha. *Basic Economic* sektor usaha makanan olahan sebesar 20, artinya 20 diasumsikan sebagai pekerjaan sektor dasar di desa Terbah yaitu sektor usaha makanan olahan. *Basic Economic* sektor usaha kerajinan sebesar 19, artinya 19 diasumsikan sebagai pekerjaan sektor dasar yaitu usaha kerajinan. *Basic Economic* sektor usaha jasa sebesar 3, artinya 3 diasumsikan sebagai pekerjaan sektor dasar desa Terbah yaitu sektor usaha jasa. Sedangkan *Base Multiplier* desa Terbah sebesar 16, artinya setiap satu sektor dasar akan diciptakan 15 pekerjaan sektor nondasar. *Base Multiplier* sektor usaha makanan olahan sebesar 2, artinya setiap satu pekerjaan sektor dasar usaha makanan olahan akan menciptakan 1 pekerjaan sektor nondasar. *Base Multiplier* sektor usaha kerajinan sebesar 3, artinya setiap satu pekerjaan sektor dasar 2 pekerjaan sektor nondasar diciptakan. *Base Multiplier* sektor usaha jasa sebesar 11, artinya setiap satu pekerjaan sektor dasar jasa akan menciptakan 19 pekerjaan sektor nondasar.

Menurut tenaga kerja, sektor makanan olahan di desa Terbah memiliki *basic* sector yang tinggi, namun efek pengganda sektor makanan olahan tinggi terjadi di desa Salam. Sektor kerajinan di desa Putat menjadi *basic* sektor tertinggi menurut tenaga kerja, sedangkan efek pengganda terbesar dimiliki desa Pengkok. Sektor perdagangan di desa Patuk menjadi *basic*

sektor yang tertinggi sedangkan desa Salam memiliki efek pengganda tertinggi. *Basic* sector tertinggi menurut tenaga kerja untuk sektor jasa

terdapat di desa Beji, sedangkan di desa Terbah adalah desa dengan efek pengganda tertinggi untuk sektor yang sama.

Tabel 4 *Economic Base Model* Menurut Tenaga Kerja dan Jumlah Usaha Mikro dan Kecil

Desa	<i>Basic Economic</i> (Jumlah UMKM)					<i>Base Multiplier</i> (Jumlah UMKM)				
	Makanan Olahan	Kerajinan	Perdagangan	Jasa	Total	Makanan Olahan	Kerajinan	Perdagangan	Jasa	Total
Beji	4	-	12	7	23	9	-	8	5	22
Bunder	2	-	-	8	10	15	-	-	4	19
Nglanggeran	-	-	8	1	9	-	-	3	15	18
Nglegi	-	1	-	3	4	-	4	-	2	6
Ngoro-oro	15	-	-	1	16	2	-	-	15	17
Patuk	-	-	66	-	66	-	-	3	-	3
Pengkok	9	5	-	-	13	3	5	-	-	8
Putat	-	77	-	-	77	-	2	-	-	2
Salam	-	-	-	22	22	-	-	-	3	3
Semoyo	-	-	19	-	19	-	-	4	-	4
Terbah	10	28	-	-	38	3	2	-	-	5

Sumber : data penelitian, diolah (2022)

Basic Economic di desa Beji sebesar 23, artinya 23 diasumsikan sebagai usaha sektor dasar di desa Beji yang terdiri dari tiga sektor usaha. *Basic Economic* sektor usaha makanan olahan sebesar 4, nilai tersebut diasumsikan sebagai usaha sektor dasar yaitu sektor usaha makanan. Kemudian *Basic Economic* usaha perdagangan sebesar 12, artinya 12 diasumsikan sebagai usaha sektor dasar yaitu sektor usaha perdagangan. *Basic Economic* sektor usaha jasa sebesar 7, artinya 7 diasumsikan sebagai usaha sektor dasar yaitu sektor usaha jasa di desa Beji. Sedangkan *Base Multiplier* di desa Beji sebesar 22, artinya setiap satu usaha sektor dasar maka terdapat 21 usaha sektor nondasar yang diciptakan. *Base Multiplier* sektor usaha makanan olahan sebesar 9, artinya setiap satu usaha sektor dasar akan menciptakan 8 usaha sektor nondasar. *Base Multiplier* sektor usaha perdagangan sebesar 8, artinya setiap satu usaha sektor dasar 7 sektor nondasar diciptakan. *Base Multiplier* sektor usaha jasa sebesar 5, maka setiap satu usaha sektor dasar menciptakan 4 sektor nondasar.

Basic Economic di desa Bunder sebesar 10, artinya 10 diasumsikan sebagai usaha sektor

dasar di desa Bunder yang terdiri dari dua sektor usaha. *Basic Economic* sektor usaha makanan olahan sebesar 2, nilai tersebut diasumsikan sebagai usaha sektor dasar yaitu sektor usaha makanan. *Basic Economic* sektor usaha jasa sebesar 8, 8 artinya diasumsikan sebagai usaha sektor dasar yaitu sektor usaha jasa di desa Bunder. Sedangkan *Base Multiplier* di desa Bunder sebesar 19, artinya setiap satu usaha sektor dasar maka terdapat 18 usaha sektor nondasar yang diciptakan. *Base Multiplier* sektor usaha makanan olahan sebesar 15, artinya setiap satu usaha sektor dasar akan menciptakan 14 sektor nondasar. *Base Multiplier* sektor usaha jasa sebesar 4, maka setiap satu usaha sektor dasar menciptakan 3 sektor nondasar.

Basic Economic di desa Nglanggeran sebesar 9, artinya 9 diasumsikan sebagai usaha sektor dasar di desa Nglanggeran yang terdiri dari sektor usaha perdagangan dan jasa. *Basic Economic* sektor usaha perdagangan sebesar 8, artinya 8 diasumsikan sebagai usaha sektor dasar yaitu sektor usaha perdagangan. *Basic Economic* sektor usaha jasa sebesar 1, 1 diasumsikan sebagai usaha sektor dasar di desa Nglanggeran. Sedangkan *Base Multiplier* sektor usaha di desa

Nglanggeran sebesar 18, artinya setiap satu usaha sektor dasar akan menciptakan 17 usaha sektor nondasar. *Base Multiplier* sektor usaha perdagangan sebesar 3, artinya setiap satu usaha sektor usaha perdagangan maka 2 usaha sektor nonbasis diciptakan. Selanjutnya, *Basic Economic* di desa Nglegi sebesar 4, artinya 4 diasumsikan sebagai usaha sektor dasar di desa Ngelegi yang terdiri dari dua sektor usaha. *Basic Economic* usaha kerajinan sebesar 1, artinya 1 diasumsikan sebagai usaha sektor dasar yaitu sektor usaha kerajinan. *Basic Economic* usaha jasa sebesar 3, artinya 3 diasumsikan sebagai usaha sektor dasar yaitu sektor usaha jasa. Sedangkan *Base Multiplier* di desa Nglegi sebesar 6, artinya setiap satu sektor dasar maka terdapat 5 usaha sektor nondasar yang diciptakan. *Base Multiplier* sektor usaha kerajinan sebesar 4, artinya setiap satu usaha sektor dasar usaha kerajinan akan menciptakan 3 sektor nondasar. *Base Multiplier* sektor usaha perdagangan sebesar 2, artinya setiap satu usaha sektor dasar maka 1 usaha sektor nondasar diciptakan. *Basic Economic* di desa Ngoro-oro sebesar 17, artinya 17 diasumsikan sebagai usaha sektor dasar di desa Ngoro-oro yang terdiri dari sektor usaha makanan olahan dan jasa. *Basic Economic* sektor usaha makanan olahan sebesar 15, artinya 15 diasumsikan sebagai usaha sektor dasar di desa Ngoro-oro yaitu sektor usaha makanan olahan. *Basic Economic* sektor usaha jasa sebesar 1, artinya 1 diasumsikan sebagai usaha sektor dasar yaitu usaha jasa. Sedangkan *Base Multiplier* desa Ngoro-oro sebesar 17, artinya setiap satu usaha sektor dasar maka 16 usaha sektor nondasar akan diciptakan. *Base Multiplier* sektor usaha makanan olahan sejumlah 2, artinya setiap satu sektor dasar maka 1 sektor nondasar akan diciptakan. *Base Multiplier* usaha jasa sebesar 15, artinya 14 diasumsikan sebagai usaha sektor dasar yaitu sektor usaha jasa.

Basic Economic di desa Pengkok sebesar 13, artinya 13 diasumsikan sebagai usaha sektor dasar di desa Pengkok yang terdiri dari sektor usaha makanan olahan dan kerajinan. *Basic Economic* sektor usaha makanan olahan sebesar

9, artinya 9 diasumsikan sebagai usaha sektor dasar di desa Pengkok yaitu sektor usaha makanan olahan. *Basic Economic* sektor usaha kerajinan sebesar 5, artinya 5 diasumsikan sebagai usaha sektor dasar yaitu usaha kerajinan. Sedangkan *Base Multiplier* desa Pengkok sebesar 8, artinya setiap satu usaha sektor dasar akan diciptakan 7 usaha sektor nondasar. *Base Multiplier* sektor usaha makanan olahan sebesar 3, artinya setiap satu usaha sektor dasar makanan olahan akan diciptakan 2 usaha sektor nondasar. *Base Multiplier* sektor usaha kerajinan sebesar 5, artinya setiap satu usaha sektor dasar kerajinan akan diciptakan 4 sektor usaha nondasar. *Basic Economic* desa Putat sebesar 77, artinya 77 diasumsikan sebagai usaha sektor dasar usaha kerajinan di desa Putat. Sedangkan *Base Multiplier* desa Putat sektor usaha kerajinan sebesar 2, artinya setiap satu sektor dasar akan diciptakan 1 usaha sektor nondasar. *Basic Economic* desa Salam sebesar 22, artinya 22 diasumsikan sebagai usaha sektor dasar di desa Salam yang terdiri dari sektor usaha jasa. Sedangkan *Base Multiplier* desa Salam sebesar 3, artinya setiap satu sektor dasar usaha jasa akan diciptakan 2 usaha sektor nondasar. *Basic Economic* di desa Semoyo sebesar 19, artinya 19 diasumsikan sebagai usaha sektor dasar di desa Semoyo yang terdiri dari sektor usaha perdagangan. Sedangkan *Base Multiplier* sektor usaha perdagangan di desa Semoyo sebesar 4, artinya setiap satu usaha sektor dasar perdagangan akan menciptakan 3 usaha sektor nondasar. *Basic Economic* desa Terbah sebesar 38, artinya 38 diasumsikan sebagai usaha sektor dasar di desa Terbah yang terdiri dari dua sektor usaha. *Basic Economic* sektor usaha makanan olahan sebesar 10, artinya 10 diasumsikan sebagai usaha sektor dasar di desa Terbah yaitu sektor usaha makanan olahan. *Basic Economic* sektor usaha kerajinan sebesar 28, artinya 28 diasumsikan sebagai usaha sektor dasar yaitu usaha kerajinan. Sedangkan *Base Multiplier* desa Terbah sebesar 5, artinya setiap satu usaha sektor dasar akan diciptakan 4 usaha sektor nondasar. *Base Multiplier* sektor usaha makanan olahan sebesar 3, artinya setiap satu usaha sektor

dasar usaha makanan olahan akan menciptakan 2 usaha sektor nondasar. *Base Multiplier* sektor usaha kerajinan sebesar 2, artinya setiap satu usaha sektor dasar maka 1 usaha sektor nondasar diciptakan.

Menurut jumlah usaha, sektor makanan olahan di desa Ngoro-oro memiliki *basic sector* yang tinggi, namun efek pengganda sektor makanan olahan tinggi terjadi di desa Bunder. Sektor kerajinan di desa Putat menjadi *basic sector* tertinggi, sedangkan efek pengganda terbesar dimiliki desa Pengkok. Sektor perdagangan di desa Patuk menjadi *basic sector* yang tertinggi sedangkan desa Beji memiliki efek pengganda tertinggi. *Basic sector* tertinggi untuk sektor jasa terdapat di desa Salam, sedangkan di desa Nglanggeran dan Ngoro-oro adalah desa dengan efek pengganda tertinggi untuk sektor yang sama.

Penelitian ini mengembangkan analisis kajian dalam mengidentifikasi sektor potensi di kawasan wisata, khususnya di Gunungkidul seperti yang telah dilakukan dalam penelitian Hartarto (2016). Pengembangan dari sisi data yang digunakan yaitu jumlah usaha mikro dan kecil serta jumlah tenaga kerja. Selain itu, pengembangan penelitian ini juga didasarkan pada alat analisis yang digunakan yaitu *economic base model* yang diaplikasi pada daerah wisata.

SIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa, sektor yang paling unggul untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan penyerapan tenaga kerja di desa wisata Kecamatan Patuk adalah sektor makanan olahan, perdagangan dan jasa, sedangkan dari sisi jumlah usaha mikro kecil, sektor yang paling unggul untuk dikembangkan adalah sektor makanan olahan dan jasa.

DAFTAR PUSTAKA

Arianis Chan, R. A. N. (2019). *Development Potential of Mekarwangi Village As the Agrowism of Pandanwangi in The Efforts to Improve the Potention of UMKM throuh Community Empowerment*. 4(3), 263–275.

Basorudin, M., Afifah, N., Rizqi, A., Yusuf, M., Humairo, N., & Nugraheni, L. M. S.

(2021). Analisis Location Quotient Dan Shift Share Sektor Pariwisata Sebagai Indikator Leading Sector Di Indonesia. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 8(1), 89–101. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v8i1.1855>

Gkouzos, A., & Christofakis, M. (2018). Multiplier effects under a disaggregate economic base model. *Journal of Economic Studies*, 45(2), 383–400. <https://doi.org/10.1108/JES-12-2016-0259>

Gunungkidul, B. K. (2021). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Gunungkidul Menurut Lapangan Usaha*. Kabupaten Gunungkidul.

Hartarto, R. B. (2016). Identifikasi Potensi Ekonomi Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 17(1), 16–21.

Hidayat, E., & Supriharjo, R. (2014). Identifikasi Sub Sektor Unggulan Kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(1), 1–4.

Jauhari, A. (2020). Pemanfaatan SIG untuk Pemetaan Kawasan Produksi Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Kabupaten Pacitan. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 4(3), 154–171. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2020.4.3.154-171>

Juliannisa, I. A., & Siswantini, T. (2021). Mapping Financial Potential of Small and Medium Enterprises (SMEs) and the Economic Sector of Serang District. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, 7(1), 30–40. <https://doi.org/10.17358/ijbe.7.1.30>

Jumiyanti, K. R. (2018). Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 29–43. <https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.112>

Karunia, A., Hetika, H., & Harjanti, R. (2020). Kajian Strategi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM). *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 5(1), 77–89.

- <https://doi.org/10.31002/rep.v5i1.2301>
- Mallarangang, I. (2018). Analisis Ketimpangan Pembangunan Sektor di Provinsi Sulawesi Selatan pada Tahun 2011-2015. *Jurnal Kritis*, *II*(1), 1–38.
- Morrissey, K. (2014a). A location quotient approach to producing regional production multipliers for the Irish economy. *Papers in Regional Science*, *95*(3), 491–506. <https://doi.org/10.1111/pirs.12143>
- Morrissey, K. (2014b). Producing regional production multipliers for Irish marine sector policy: A location quotient approach. *Ocean and Coastal Management*, *91*, 58–64. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2014.02.006>
- Munandar, A. (2016). the Strategy Development and Competitive Advantages of Micro Small Medium Enterprise Business Institution Toward Regional Development. *AdBispreneur*, *1*(2), 103–112. <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v1i2.10233>
- Muthar, G. A. (2017). Penggunaan Sistem Informasi Geografis Dalam Ekonomi Pembangunan Di Provinsi Banten. *Bindhe: Jurnal Ilmiah Program Studi Agribisnis*, *2*(1), 54–65.
- Negara, A. K. K., & Putri, A. K. (2020). Analisis Sektor Unggulan Kecamatan Toboali Dengan Metode Shift Share Dan Location Quotient. *Equity: Jurnal Ekonomi*, *8*(1), 24–36. <https://doi.org/10.33019/equity.v8i1.11>
- Novitasari, F., & Ayuningtyas, R. V. (2018). Identifikasi Komoditas Unggulan Pertanian dalam Mendukung Kawasan Agropolitan Studi Kasus: Kecamatan Pasaleman, Kabupaten Cirebon. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, *2*(3), 218–227. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2018.2.3.218-227>
- Nurhajati, N. (2018). Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Studi di Desa Mulyosari Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Publiciana*, *11*(1), 1–13.
- Oktavia, R., & Andjani, I. Y. (2019). Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, *7*(2), 160–169. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v7i2.1598>
- Perry, J. (2019). *Economic Base in Emerging Economies: Estimating Regional Multipliers in Ecuador*. Logan, Utah. <https://doi.org/https://doi.org/10.26076/b40a-8d5d>
- Prakoso, J. A., Giovanni, A., & Panjawa, J. L. (2021). Spatial Patterns, Opportunities and Determinants of MSMEs Employment in Township. *Journal of Economics and Policy*, *14*(1), 77–92.
- Prijanto, W., & Prasetyanto, P. (2020). Potensi Usaha Kecil Mikro (UKM) Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, *5*(1), 97–117. <https://doi.org/10.31002/rep.v5i1.3177>
- Purbasari, R., Wijaya, C., Rahayu, N., & Maulina, E. (2018). Creative Industry Mapping in East Priangan Region: Identifying of Local Competitive Advantage. *AdBispreneur: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Bisnis Dan Kewirausahaan*, *3*(1), 1–11.
- Rizani, A. (2019). Analisis Sektor Potensi Unggulan Guna Perencanaan Pembangunan Ekonomi Kota Bandung. *Jieb: Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, *5*(3), 423–434.
- Salim, M. N., Susilastuti, D., & Rafiqah, I. W. (2020). Determinant of MSMEs Performance and its Impact on Province GRDP in Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Management*, *7*(1), 1–13. <https://doi.org/10.18488/journal.62.2020.71.1.13>
- Setyadharma, A., Wijayanti, R., Fauzin, K. A.

- N., & Febryansyah, M. L. (2018). Prioritas Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Sektor Non-Unggulan Provinsi Jawa Tengah. *JFRES: Journal of Fiscal and Regional Economy Studies*, 1(1), 109–118. <https://doi.org/10.36883/jfres.v1i1.12>
- Sharazati, K., Primandhana, W. P., & Wahed, M. (2021). Analisis Sektor Unggulan di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Gunung Kidul. *Syntax Idea*, 3(6), 1349–1360. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1229>
- Stefanus, Y. M. T., Setiyati, E. A., Melany, & Hadiati, S. (2017). Tapping The Potential Of Processed Food Production Based Small And Medium Enterprises As Economic Drivers In Malang Regency. *2nd International Conference on Accounting, Management, and Economics (ICAME)*, 40, 123–134. *Advances in Economics, Business and Management Research*. <https://doi.org/10.2991/icame-17.2017.10>
- Syaiful, A., & Fafurida, F. (2019). Dampak Pengembangan Desa Wisata Lerep terhadap Perekonomian Pelaku Usaha Pariwisata. *Indicators: Journal of Economic and Business*, 1(2), 179–190. <https://doi.org/10.47729/indicators.v1i2.41>